

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang dimana sektor pertanian adalah sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Sektor pertanian dikatakan maju dapat dilihat sampai jauh mana tingkat kemajuan pembangunan pertanian yang merupakan proses untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan produktivitas usahatani memerlukan efisiensi pengelolaan sehingga diperlukan adanya perubahan perilaku untuk mampu berusahatani dengan baik dan lebih menguntungkan. Perubahan perilaku dalam pertanian adalah dampak dari proses penyuluhan pertanian (Hulopi, 2015).

Program pembangunan pertanian pada dasarnya ialah rangkaian upaya perwujudan pembangunan pertanian dan pembangunan peternakan sebagai subsektor yang mampu meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, supaya dapat berjalan dengan lancar harus ada kegiatan pendidikan pembangunan pertanian dan peternakan atau kegiatan penyuluhan. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Novianti, 2019).

Padaprinsipnya penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan. Penyuluhan tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuhkan-kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di dalam pengertian “menumbuhkan-kembangkan”, terkandung upaya-upaya untuk; (1) Menyadarkan masyarakat agar mau berpartisipasi secara sukarela, bukan karena paksaan atau ancaman-ancaman; (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu (fisik, mental, intelegensi, ekonomis dan non-ekonomis); (3) Menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Sedangkan yang dimaksud dengan “partisipasi” tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk

berkorban, tetapi berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, sejak: pengambilan keputusan tentang pentingnya pembangunan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Alim, 2010).

Effendy (2003) menerangkan efektivitas komunikasi sebagai terdapatnya kesamaan makna antara pengirim dan penerima mengenai pesan dan menimbulkan tiga dampak yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Dampak kognitif merupakan adanya peningkatan pengetahuan bagi penerima yang diakibatkan oleh pesan yang diterimanya. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap. Dampak afektif menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada diri penerima yang diakibatkan pesan yang diterima. Sedangkan dampak behavioral yaitu adanya perubahan tindakan yang terjadi pada penerima.

Proses komunikasi yang baik dalam penyuluhan sangat diperlukan, maka seorang penyuluh sebagai sumber informasi dalam penyuluhan harus mengetahui dan memahami bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif antara penyuluh dengan yang disuluh sehingga terjadi proses komunikasi yang baik dan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Efektivitas komunikasi menjadi sebuah faktor penting yang dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan dari kegiatan penyuluhan. Disini komunikasi dituntut untuk memiliki sebuah strategi komunikasi agar sasaran dapat menerima informasi atau pesan dengan baik agar tidak terjadi kesenjangan informasi atau pesan dalam proses penyuluhan.

Kemampuan komunikasi yang baik akan memberikan pengetahuan bagi setiap individu, namun dalam penyampaian pesan seorang penyuluh sebaiknya menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal agar tidak hanya mengubah perilaku petani pada wilayah kognitifnya saja tetapi dapat juga mengubah sikap dalam mengolah usaha taninya (Nurlugina, 2021).

Adanya tujuan tersebut akan mengikat seluruh anggota kelompok tani menjadi suatu kesatuan dan akan menyebabkan kelompok menjadi fungsional, oleh karena itu dapat dilihat arti pentingnya kajian terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dalam bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi

tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok. Tercapainya tujuan kelompok akan sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dan perilaku anggota-anggota kelompok tersebut (Rahmadani, 2010).

Komunikasi antarpribadi yang efektif, akan dapat memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Melalui kerjasama dan partisipasi dari anggota kelompok maka inovasi-inovasi yang diinformasikan pemerintah melalui penyuluh dapat diserap dan diterapkan dengan baik oleh petani (Mardikanto & Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat, 2015).

Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung. Efektivitas komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan karena dengan itu dapat menumbuhkan partisipasi petani sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok tani pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Liliweri, 2015).

Efektivitas komunikasi merupakan respon penerima terhadap pesan-pesan yang diterima dan merupakan umpan balik (*feedback*) bagi komunikator atas pesan-pesan yang disampaikan. Efektivitas komunikasi berupa perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada sasaran akibat dari proses komunikasi. Efektivitas komunikasi ada yang langsung bisa diketahui, misalnya perubahan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi ada pula yang tidak langsung artinya memerlukan waktu yang lama misalnya perubahan sikap dan kepribadian. Tujuan penyuluhan pertanian ini adalah agar supaya masyarakat petani di kelompok tani dapat menerima informasi, merasakannya, menerapkan dan memanfaatkan ketika semua informasi telah disampaikan sebagaimana mestinya dari peran seorang penyuluh di dalam kehidupan sehari-hari.

Variabel efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian yang diamati mengikuti variabel yang dikemukakan (Moyo & Salawu, 2018) yaitu peningkatan

jaringan dan konektivitas petani; penyediaan akses yang lebih mudah dan murah dalam mengakses penyuluhan; dilaksanakannya pertemuan rutin; penyampaian program atau subsidi yang memotivasi petani; pelaksanaan mobilisasi petani untuk mendukung kegiatan pertanian; serta peningkatan kegiatan partisipatif.

Lembaga penyediaan benih yang dikelola pemerintah dan swasta sering mengalami kekurangan sumberdaya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kelompok penangkar merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan benih. Disektor hulu, petani secara perorangan yang merupakan anggota dari kelompok penangkaran melakukan budidaya padi sampai dengan panen di bawah Pengawasan Petugas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih dengan berdasarkan wilayah kerjanya. Sebagai anggota, mereka menghasilkan calon benih dalam bentuk gabah kering. Dengan unit pengolahan benih dimana anggota penangkar melakukan penjemuran, prosesing untuk menjadi benih dan melakukan pendaftaran sertifikasinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari produksi benih padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2016-2020. (Rubiyo, Widiarta, Harnowo, & Hendayana, 2019). Yang telah menjadi penangkar benih padi sawah di Provinsi Jambi yaitu Dinas Pertanian Provinsi Jambi dalam hal ini Balai Benih Induk (BBI) dan Kelompok Tani, salah satu provinsi yang melakukan penangkar benih padi sawah adalah provinsi jambi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Produksi Benih Padi di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Jambi	1,50	-	-	-	-
Batang Hari	225,64	122,75	115,32	30,68	85,40
Muaro Jambi	154,90	76,80	144,20	48,05	183,45
Bungo	84,60	46,00	38,55	62,50	125,90
Tebo	64,50	103,70	21,50	267,05	209,20
Merangin	102,80	55,00	50,30	199,33	245,70
Sarolangun	57,77	12,90	-	78,37	103,04
Tanjab Barat	348,79	140,00	143,38	477,19	340,73
Tanjab Timur	346,48	171,50	253,10	418,55	267,09
Kerinci	59,67	59,60	31,59	37,36	58,25
Sungai Penuh	22,00	10,50	16,10	10,00	7,00
Jumlah	1468,65	798,75	814,04	1629,08	1625,76

Sumber : BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi benih padi di Provinsi Jambi cenderung mengalami fluktuasi pada lima tahun terakhir. Tahun 2016 produksi benih padi di Kabupaten Batanghari sebesar 225,64 ton dan menurun pada tahun 2017 sebesar 122,75 ton dan menurun kembali di tahun 2018 sebesar 115,32 ton. Dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi benih yang sangat tajam yaitu sebesar 30,68 ton. Penyebab produksi benih padi sawah menurun salah satunya adalah tidak adanya program, sehingga petani memilih untuk mengusahakan padi konsumsi dibanding padi penangkar, karena didalam melakukan penangkaran membutuhkan modal dan perilaku khusus untuk penangkaran benih sehingga petani lebih tertarik kepada padi konsumsi, tetapi sebagian petani tetap melakukan penangkaran benih dengan alasan harga jual yang cukup tinggi dibanding harga padi konsumsi.

Kemudian pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yang hingga mencapai 85,40 ton. Pengembangan dan peningkatan produksi benih padi sawah awalnya merupakan salah satu program dari Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura. Produksi benih padi tertinggi di Provinsi Jambi tercatat pada tahun 2019 sebesar 1629,08 ton. Salah satu Kabupaten yang melakukan penangkar benih padi sawah adalah Kabupaten Batanghari, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada data Jumlah Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Lulus Uji Benih Padi Sawah di Kabupaten Batanghari pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah Luas Tanam, Produksi, Produktivitas dan Produksi Lulus Uji Benih Padi di Kabupaten Batang Hari Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Tanam(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	ProduksiLulus Uji(Ton)
1	2016	128,00	225,640	1.76	83.57
2	2017	122,75	260,425	2.12	108.01
3	2018	109,25	115,315	1.05	67.71
4	2019	61,00	30,675	0.50	18.15
5	2020	137,00	85,400	0.62	42.00
Jumlah		558	717,5	6,05	319.44

Sumber : BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman)

Produksi benih padi di Kabupaten Batanghari berfluktuatif baik dari aspek luas tanam, produksi, produktivitas dan produksi lulus uji. Pada tahun 2017 produktivitas perbenihan padi mencapai titik maksimum yaitu sebesar 2,12 Ton/Ha. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan produktivitas

menjadi 1,05 dan 0,50 Ton/Ha (Tabel 2). Benih dapat dikategorikan bermutu tinggi apabila viabilitas dan vigornya tinggi. Viabilitas benih merupakan indikator untuk mengukur kemampuan benih berkecambah menjadi bibit normal atau abnormal. Bagi pengguna benih, viabilitas memberikan informasi kualitas benih dan kemungkinannya untuk memproduksi secara normal dilingkungan yang optimal. Adapun vigor benih adalah kemampuan benih untuk tumbuh normal pada keadaan lingkungan yang sub optimum. Benih yang memiliki vigor tinggi dicirikan dengan kemampuan yang dapat bertahan lama dalam penyimpanan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, pertumbuhan yang cepat dan seragam, serta pertumbuhan normal dengan hasil produksi yang baik walaupun ditanam pada lingkungan yang sub optimal (Muis & Firmansyah, 2021). Dalam tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara jumlah benih yang diproduksi dengan jumlah benih yang lulus uji, ini menunjukkan bahwa benih yang dihasilkan tidak semuanya mempunyai viabilitas dan vigor yang tinggi.

Penangkar benih atau kelompok tani yang melakukan penangkaran benih merupakan satu unit kelembagaan yang memegang peranan penting dalam penyediaan benih bermutu. Disisi lain, para penangkar benih yang ada saat ini masih mengalami berbagai masalah, terutama masalah teknis. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan introduksi teknologi penangkaran benih padi. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan meningkatkan keterampilan petani penangkar menghasilkan benih bermutu. Sedangkan upaya untuk mempercepat penyebaran teknologi penangkaran benih padi dengan cara mendekatkan, memperkenalkan dan memperagakannya ditingkat petani melalui salah satu metode penyuluhan yaitu kegiatan demonstrasi plot (demplot) (Umning Sente dan H.C. Tridamayanti, 2019).

Didalam kegiatan penangkaran dilakukan oleh para petani penangkar, daerah yang menjadi pusat penangkaran benih di Kabupaten Batanghari adalah Desa Senaning dan Desa Lubuk Ruso. Kecamatan Pelayung. Desa Senaning adalah salah satu Desa yang masih aktif dalam melakukan penangkaran benih padi sawah. Dimana ada 2 kelompok tani yang berperan aktif dalam kegiatan penangkar benih padi sawah, kedua kelompok tani tersebut yaitu kelompok Tani Payo Dadap dan Kelompok Tani Hikmah Tani.

Tabel 3 Data Penyuluh Pertanian BP3K Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari Tahun 2020

No	Nama Penyuluh	Desa	Jumlah Desa
1	Lukman Hendriyansyah, S.P	Ture	1 Desa
2	Oktaviani	Serasah Awin	2 Desa
3	Zulhernita	Kel. Jembatan Mas	1 Desa
4	Nur Ainun	Pulau Betung	1 Desa
5	Nazari, S.P	Tebing Tinggi	1 Desa
6	Rudiansyah, S.P	Kuap	1 Desa
7	Suparman, S.P	Senaning	1 Desa
8	Reni Aprianti, S.P	Teluk Ketapang Lubuk Ruso	2 Desa
9	Yusnora, S.P	Lopak Aur	1 Desa
10	Nour Arini, S.P	Selat	1 Desa
11	Eko Sudihato	Teluk	1 Desa
12	Maryati, S.P	Olak Rambahan	1 Desa
13	Budi Faisal	Pulau Raman	1 Desa
14	-	Kaos Simpang Kubu	1 Desa
15	Melati Rosmi, S.P	Kandang Kubu Kandang	2 Desa
Jumlah	14 Orang		18 Desa

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kecamatan pemayung memiliki penyuluh yang berjumlah 14 orang dan bekerja di bawah naungan BP3K Kecamatan Pemayung. Selain petugas dinas pertanian Kabupaten Batanghari, penyuluh di Kecamatan pemayung merupakan komunikator pertanian untuk wilayah Kecamatan Pemayung. Dari 14 orang tersebut, masing-masing sudah ditugaskan untuk menjadi penyuluh pertanian di Desa di Kecamatan Pemayung. Ada beberapa penyuluh yang ditugaskan di 2 Desa.

Penangkaran benih bertujuan untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Umumnya para petani benih padi melakukan penangkaran benih di lahan usahatannya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat. Pada penangkaran benih, sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi

benih kelas BD (Benih Dasar), maka sumbernya haruslah benih padi kelas BS (benih penjenis). Untuk memproduksi benih kelas BP (Benih Pokok), maka sumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (Benih Sebar) sumbernya dapat berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis (Andriansyah & Puwandari, 2019). Adapun pada Luas Tanam, Produksi, Produktivitas, dan Produksi Lulus Uji Benih Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4 Luas Tanam, Produksi, Produktivitas, dan Produksi Lulus Uji Benih Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Tahun 2016-2020

Desa Senaning	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Luas Tanam (ha)	143,00	75,00	77,00	60,00	61,00
Produksi (ton)	225,64	260,42	115,31	30,67	85,40
Produktivitas (ton/ha)	4,46	3,47	1,49	0,51	1,40
Produksi lulus uji (ton)	83,57	108,01	60,70	18,15	42,00
Produksi lulus uji (%)	37,04	41,48	52,64	59,18	49,18

Sumber: BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman)

Berdasarkan Tabel 3 Luas Tanam, Produksi, Produktivitas, dan Produksi Lulus Uji Benih Padi Sawah di Desa Senaning dalam lima tahun terakhir mengalami berfluktuasi. Dimana pada tahun 2016 luas tanamnya sebesar 143,00 Ha mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 75,00 Ha pada tahun 2018

mengalami kenaikan menjadi 77,00 Ha, pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan dari 77,00 Ha menjadi 60,00 Ha. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 61,00 Ha. Persentase produksi lulus uji mengalami fluktuasi. Dari tahun 2016 hingga 2019 persentase produksi lulus uji mengalami peningkatan dari 37,04% menjadi 59,18% namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 49,18%. Persentase rata-rata produksi lulus uji di Desa Senaning selama 5 tahun yaitu 47,9%. Berdasarkan persentase produksi lulus uji di Desa Senaning diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 hingga tahun 2019 terus mengalami peningkatan dari 37,04% menjadi 59,18% namun, persentase produktivitas lulus uji di Desa Senaning masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan Teknik penangkaran benih padi yang dilakukan oleh para petani di Desa Senaning belum diterapkan secara baik.

Penangkaran benih merupakan upaya yang menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Penangkaran benih berperan dalam penyediaan benih bermutu yang merupakan salah satu komponen teknologi yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan produktivitas benih dengan tujuan untuk menghasilkan benih dengan mutu yang memenuhi syarat sertifikasi benih dan meningkatkan harapan terhadap pendapatan petani benih(Yulianto, 2022).

Implementasi dari penerapan teknik penangkaran benih padi sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang melekat pada diri seorang penyuluh. Komunikator yang berbicara dengan baik akan sangat menarik perhatian komunikan. Petani di desa Senaning ini juga cukup mendapatkan informasi tentang pertanian dari media massa seperti dari televisi, radio dll tetapi karena kurangnya pemahaman bahasa jika informasi yang di berikan melalui media massa radio, televisi dan terkadang informasi dari media massa tidak sesuai dengan praktek lapangan sehingga penyuluh sebagai mediator para petani harus terjun langsung agar petani dapat lebih mudah memahami bahasa dan mendengarkan informasi pertanian melalui media massa tersebut. Hal ini membuat anggota kelompok tani mendapatkan bantuan kemudahan informasi dalam menerapkan benih padi, hal itu karena upaya penyuluh dan bantuan ketua kelompok tani memberikan informasi penyuluhan dalam penerapan teknik penangkaran sehingga petani dengan cepat mengerti dan memahami akan proses dari penangkaran benih padi yang benar.

Menurut Tubbs dan Moss (2012) terdapat 5 komponen yang dijadikan ukuran komunikasi yang efektif yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh sikap, hubungan social yang baik, dan tindakan. Jika petani dapat memahami informasi yang disampaikan penyuluh pertanian, petani merasa senang dan akrab dengan penyuluh, informasi yang disampai penyuluh dapat merubah sikap petani, antara penyuluh dan petani terdapat hubungan yang baik selama berkomunikasi dan petani menerapkan informasi yang disampaikan penyuluh di lapangan, maka ini menandakan komunikasi antara penyuluh dan petani berlangsung efektif.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Sawah Di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari".

1.2 Rumusan Masalah

Desa Senaning merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari yang melakukan kegiatan penangkaran benih padi bersertifikat. Petani padi bersertifikat di Desa Senaning melakukan usahatannya dengan membentuk kelompok tani, dimana ada dua kelompok tani yaitu kelompok Payo Dadap dan Hikmah Tani. Produktivitas lulus uji Desa Senaning mengalami fluktuatif dari tahun 2016-2020. Dari tahun 2016 hingga 2019 persentase produksi lulus uji mengalami peningkatan dari 37,04% menjadi 59,18% namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 49,18%. Namun, angka persentase produktivitas lulus uji tersebut masih tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat penerapan Teknik penangkaran benih padi yang dilakukan oleh petani di Desa Senaning. Dan para petani seringkali dihadapkan dengan beberapa kendala seperti mengetahui dan memilih benih unggul yang berkualitas, pemupukan, pengapuran lahan, model hama dan penyakit. Petani di desa Senaning ini juga masih kurang mendapatkan informasi tentang pertanian dari media massa seperti dari televisi, radio dll tetapi karena kurangnya pemahaman bahasa jika informasi yang di berikan melalui media massa radio, televisi dan terkadang informasi dari media massa tidak sesuai dengan praktek lapangan sehingga para petani jarang sekali untuk mau mendengarkan informasi pertanian melalui media massa tersebut. Hal ini membuat anggota kelompok tani mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menerapkan benih padi, hal itu karena tidak semua petanidengan cepat mengerti dan memahami akan proses dari penangkaran benih padi yang benar.

Penangkaran benih merupakan upaya yang menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Implementasi dari penerapan Teknik sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi penyuluh pertanian

lapangan. Peranan seorang penyuluh di Desa Senaning sangat diperlukan untuk membimbing para petani dan memberikan informasi. Penyuluh memberikan informasi kepada ketua kelompok (pemimpin) melalui media telpon atau bertemu langsung memberikan informasi langsung kepada petani. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut maka keefektifan komunikasi ketua kelompok (pemimpin) dengan penyuluh dan juga penyuluh dengan petani harus intens karena banyak informasi yang sangat dibutuhkan oleh petani dalam Penerapan Teknik Penangkaran benih padi di Desa Senaning. Menurut Tubbs dan Moss (2012) terdapat 5 komponen yang dijadikan ukuran komunikasi yang efektif yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan.

Maka berdasarkan latar belakang dan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana Penerapan Teknik Penangkaran Benih pada Petani Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
3. Apakah ada hubungan antara Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahui Penerapan Teknik Penangkaran Benih pada Petani Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
3. Untuk menganalisis hubungan antara Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan gambaran tatalaksana penangkaran benih padi serta dapat dijadikan acuan kelompok tani terutama ditempat penelitian dalam meningkatkan soft skill petani dalam proses penangkaran benih padi sawah di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
2. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan kuliah.